

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* menjadi salah satu tolok ukur kesejahteraan mental individu, terutama bagi Ibu yang erat kaitannya dengan peran sebagai pengasuh dalam keluarga kerap dihadapkan pada situasi tuntutan keluarga yang tinggi. *Subjective well-being* berperan penting untuk mendukung *successful aging*, khususnya bagi individu dewasa untuk menghadapi kompleksitas peran dan tanggung jawab yang diembannya sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya. Seorang Ibu sebagai fondasi keluarga yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarganya juga (Rulangi dan Simanjuntak, 2022).

Subjective well-being yang dimaknai oleh wanita dewasa adalah sebagai kepuasan hidup dalam ranah keluarga (Prastuti, 2019), dalam artian sumber kebahagiaan dan kualitas hidup individu berasal dari tugas perkembangan mereka dalam membina keluarga, membangun kehidupan rumah tangga, pengasuhan dan pemberian dukungan finansial. Tetapi pada saat yang bersamaan, keluarga juga bisa menjadi sumber ketidakpuasan dalam kualitas hidup individu. Aktivitas pengasuhan seringkali menimbulkan stress, tekanan dan menurunnya hubungan social dengan penerima perawatan serta kepuasan terhadap kualitas hidup. Tidak hanya pengasuhan bagi anak-anak saja, beberapa diantaranya juga harus

melibatkan perawatan yang intens dan berkepanjangan dari orang tua lanjut usia (Lorca dan Lay, 2020), terutama bagi yang berada pada struktur keluarga batih atau *extended family*. Beberapa penelitian mengungkap bahwa *subjective well-being* individu cenderung mencapai titik terendahnya pada usia *early-middle adulthood* antara 29-50 tahun (Prastuti, 2019; Oswald, 2006).

Individu yang memegang peran sebagai pengasuh keluarga rentan mengalami *subjective well-being* yang rendah (Pinquart dan Sorensen, 2002). Penurunan *subjective well-being* khususnya pada ibu yang memasuki fase *early-middle adulthood* didasari oleh banyak faktor, misalnya dari rendahnya kepuasan pernikahan, faktor ekonomi, dukungan social hingga yang berasal dari individu, seperti kebersyukuran, *self-esteem* dan optimism. Studi dari Gillet (2017) menjelaskan bahwa individu yang berperan sebagai pengasuh keluarga lebih dari satu generasi dengan tuntutan ganda beresiko memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Hal ini turut dirasakan oleh para “Generasi *Sandwich*”, yaitu sebuah istilah yang merujuk pada seorang anak pada umur dewasa yang 'terjepit' di antara peran ganda yang bertanggung jawab dalam pengasuhan untuk anak sekaligus orang tua yang menginjak usia lansia (Miller, 1981 (dalam Tongson, 2018; Derigne dan Ferrante, 2012). Istilah dinamika pengasuhan ini muncul dan banyak terjadi di Amerika dan Eropa, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi di negara Asia karena nilai ketimuran yang berkaitan dengan *filial caregiving* (kewajiban berbakti pada orang tua).

Pierret (2006 (dalam Samudra dan Wisana, 2016)) memiliki dua perspektif terhadap definisi generasi *sandwich*, yaitu secara kolektif dan individual. Dari perspektif kolektif, generasi *sandwich* ialah seseorang yang memiliki orang tua lansia dan anak, sedangkan dari perspektif individual, yaitu seseorang yang harus menanggung beban ganda dari tuntutan berlebih yang dihasilkan dari mengurus orang tua lansia dan anak sekaligus. Munculnya istilah generasi *sandwich* bukanlah fenomena baru, namun riset dalam konteks ini masih terbilang kurang dan masih hanya terbatas pada lingkup konteks gerontologi (Marie Young, 2017).

Generasi *sandwich* di Amerika pada umumnya terjadi pada rentang usia mulai 35 - 55 tahun karena hampir setengah (47%) orang dewasa berusia 40-an dan 50-an di AS memiliki orang tua berusia 65 atau lebih tua dan membesarkan anak kecil atau secara finansial mendukung anak yang sudah dewasa (usia 18 atau lebih) (Parker dan Patten, 2013). Dan sekitar satu dari tujuh orang dewasa paruh baya (15%) memberikan dukungan keuangan kepada orang tua dan anak yang sudah lanjut usia. Untuk anggota generasi *sandwich* yang tidak hanya memiliki orang tua yang menua tetapi juga telah memberikan bantuan keuangan kepada orang tua, tekanan dalam mendukung banyak anggota keluarga dapat berdampak pada kesejahteraan finansial.

Di Italia, selama beberapa dekade terakhir, perawatan lansia sebagian besar diberikan oleh anggota keluarga, terutama keturunan dewasa, dan khususnya anak perempuan (Brenka, 2021). Bukti empiris menunjukkan bahwa bagi wanita, kehadiran anak mengurangi jam kerja yang dihabiskan untuk bekerja

dan meningkatkan jam yang didedikasikan untuk perawatan keluarga (Brenka, 2021)

Statistik prevalensi persebaran generasi *sandwich* di Indonesia secara spesifik masih belum diketahui, namun hal tersebut dapat dilihat dari angka rasio ketergantungan usia non-produktif (anak-anak 0-14 tahun dan lansia > 65 tahun) terhadap penduduk produktif sebesar 44,3% pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022), yang mana akan berpengaruh pada bertambahnya beban ekonomi dan pengasuhan yang harus ditanggung oleh usia produktif. Meski begitu, penelitian Samudra dan Wisana (2016) tentang keterlibatan perempuan generasi *sandwich* dalam angkatan kerja menemukan bahwa sekitar 6,42% atau sebanyak 7.009 dari total rumah tangga diklasifikasi sebagai generasi *sandwich*.

Peran generasi *sandwich* bisa dialami oleh perempuan dan laki-laki, tetapi terdapat banyak riset perbedaan gender yang didasari oleh perbedaan peran sebagai generasi *sandwich* dalam lingkungan sosial. Menurut penelitian dari Gorin (2002) yang mengutip dari data *Older Women League* (OWL, 2001), sebanyak 75% perempuan menjadi generasi *sandwich* yang mengasuh orang tua dan anak sekaligus dibandingkan dengan generasi *sandwich* laki-laki (25%). Selain itu, persepsi kelompok usia produktif terhadap perawatan hari tua, mayoritas beranggapan bahwa di usia produktif memiliki kewajiban untuk merawat orang tua lansianya dan tidak memilih untuk mengandalkan institusi seperti panti werdha untuk perawatan hari tua dan masih terjadinya ketimpangan gender, dimana perempuan yang lebih banyak memegang peran sebagai *caregiver*

(Laporan Riset Prakarsa, 2020). Hal ini didasari oleh ekspektasi sosial terhadap peran perempuan yang semestinya bertanggungjawab sebagai pengasuh atau perawat keluarga.

Ekspektasi sosial ini juga terjadi di Indonesia yang masih erat dengan nilai-nilai ketimuran *filial caregiving*, yaitu pandangan bahwa anak harus berbakti kepada orang tua sehingga menyebabkan stigma tabu ketika memutuskan menyerahkan perawatan orang tuanya ke institusi seperti panti jompo atau panti werdha (Laporan Riset Prakarsa, 2020). Pada sisi lain, generasi *sandwich* sebagai orang tua juga dituntut untuk membesarkan dan mengasuh anak dengan utuh secara langsung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan tanggung jawab yang meningkat saat menjadi pengasuh generasi *sandwich* bisa menyebabkan efek negatif pada keseluruhan kesejahteraan psikologis pengasuh, seperti: berisiko lebih besar mengalami depresi (Hammer dan Neal, 2008), peningkatan beban pengasuhan menyebabkan kelelahan kronis, berkurangnya integrasi sosial, dan kebiasaan kesehatan yang buruk (Remennick 1999).

Menjadi generasi *sandwich* erat kaitannya dengan pengasuhan terhadap keluarga multigenerasional, yang mana menurut beberapa penelitian lebih berisiko mengalami stress (Piontak, 2014), depresi (Hammer dan Neal, 2008), kelelahan berlebih dan kepuasan hidup dan emosi positif yang menurun dibandingkan dengan peran ibu yang hanya mengurus satu subyek pengasuhan saja.

Seiring dengan bertambahnya dinamika peran yang kompleks dan resiko mengalami stress, individu akan cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah, karena semakin tinggi tingkat stress dan *caregiver burden* yang dialami oleh generasi *sandwich* akan semakin rendah *subjective well-being* yang dimilikinya (Gillett dan Crisp, 2017; Noguchi dkk., 2020). *Subjective well-being* penting dimiliki oleh individu untuk bisa mencapai kepuasan dalam hidup dan bermanfaat untuk harapan hidup yang lebih lama dan hubungan sosial yang lebih baik. Jika seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, maka akan rentan stress dan kualitas hidup menurun. Dalam penelitian Verbakel (2018) serta Lorca dan Lay (2020) ditemukan bahwa ada hubungan negatif antara peran menjadi *caregiver* atau pengasuh keluarga dengan kesejahteraan subjektifnya, dimana meliputi panjang durasi waktu dalam aktivitas pengasuhan serta permasalahan perilaku yang ada pada subjek pengasuhan.

Kesejahteraan orang tua yang menua dan anak-anak yang masih membutuhkan asuhan dan dukungan finansial memang menjadi perhatian yang mendesak bagi banyak orang dewasa yang terjepit oleh keadaan, Tetapi, permasalahan yang juga harus diperhatikan adalah kesejahteraan psikologis mereka yang memberikan layanan perawatan (informal), khususnya anggota generasi *sandwich* yang harus menyeimbangkan peran ganda dalam merawat kerabat yang menua dalam konteks peran tambahan seperti menjadi orang tua serta tanggung jawab pekerjaan (Gillett dan Crisp, 2017).

Oleh karena itu, hal ini menjadi kekhawatiran yang harus diperhatikan untuk tetap menjaga kesejahteraan subjektif ibu dalam mengelola perannya sebagai ibu, anak, dan juga sebagai pekerja. Diperlukan tingkat *subjective well-being* yang baik agar ibu mampu bangkit disaat krisis ataupun pekerjaan dalam pengasuhan (Verbakel dkk., 2018; Gillet, 2017; Fianco, dkk 2015) Beberapa hal tersebut melatarbelakangi penulis dalam menguji tentang hubungan *caregiver burden* dan tingkat *subjective well-being* pada ibu generasi *sandwich*.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian tentang generasi *sandwich* lebih banyak berkembang di Eropa dan Amerika, meskipun ada perkembangan di beberapa negara Asia seperti Korea dan Malaysia. Hal ini berkaitan dengan nilai kultur ketimuran yang dimiliki oleh orang Asia, yaitu pandangan tentang *filial caregiving* tau rasa kewajiban untuk berbakti kepada orang tua yang tinggi. Fenomena ini memiliki hasil bahwa populasi generasi *sandwich* mereka kian meningkat seiring bertambahnya usia lansia dan anak-anak dibawah umur, dimana ibu generasi *sandwich* ini memiliki waktu yang sangat sedikit untuk diri sendiri dan rentan pada kelelahan fisik maupun psikologis (Alavi dkk., 2015; Jang, dkk., 2021).

Generasi *sandwich* rentan mengalami permasalahan psikologis dan finansial diakibatkan oleh beban ganda yang harus diemban untuk merawat serta membiayai dua atau lebih tanggungan dalam waktu yang bersamaan. Wanita cenderung lebih banyak mengambil peran dalam pengasuhan multi-generasi dibandingkan dengan *caregiver* laki-laki. Generasi *sandwich* tak terlepas dari

permasalahan menurunnya *subjective well-being*, salah satunya akibat adanya *caregiver burden* / beban pengasuhan, seiring dengan kondisi dan tekanan dalam mengasuh tanggungan serta minimnya waktu untuk diri sendiri. Pemberian dukungan dalam waktu yang intens sangat menguras fisik, emosional, sosial, keuangan dan spiritual (LeSeure dan Chongkham-Ang, 2015) serta dapat meningkatkan *caregiver burden*, yang mengacu pada kesulitan dan penurunan kesejahteraan psikologis yang dialami pengasuh dalam kaitannya dengan penyediaan perawatan dan dukungan finansial (Üzar-Özçetin dan Dursun, 2020).

Caregiver burden atau beban pengasuhan adalah suatu beban subjektif yang kerap dialami oleh pengasuh, baik bagi yang merawat tanggungan dengan penyakit degeneratif, maupun merawat tanggungan ganda, salah satunya yang terjadi pada generasi *sandwich*. Jika individu merawat lansia maupun tanggungan lain dengan kondisi tertentu dalam jangka waktu yang lama, tidak hanya berdampak bagi kesejahteraan mental dan kesehatan fisik dalam kesehariannya saja, tetapi juga menyangkut interaksinya dengan lingkungan sosial (Ong, 2018). Prevalensi *caregiver burden* tingkat berat yang dialami oleh ibu generasi *sandwich* yang bekerja sebanyak 24,07% (Kusumaningrum, 2018). Pada penelitian Noguchi (2020) berdasarkan perbedaan gender, tingkat *caregiver burden* yang tinggi lebih banyak dipegang oleh perempuan (4,7%) dibandingkan dengan laki-laki (2,7%).

Beberapa penelitian menunjukkan efek negatif yang kerap timbul akibat *caregiver burden* atau beban pengasuhan yang mana sangat berpengaruh pada

perubahan kesejahteraan psikologis individu secara umum, seperti terganggunya hubungan sosial, *work-family conflict* dan permasalahan kerja seperti sering absen, kesulitan dalam menyeimbangkan waktu hingga harus keluar dari pekerjaan demi mengurus keluarga secara penuh (Schulz dkk., 2003; dalam Malik, dkk., 2015)).

Selain itu, *caregiver burden* juga berhubungan secara negatif bagi *subjective well-being* individu, khususnya bagi pengasuh keluarga. Penelitian dari Fianco, dkk (2015) menjelaskan bahwa adanya penurunan kepuasan hidup dan kebahagiaan (aspek dari *subjective well-being*) diakibatkan oleh tingginya *perceived caregiver burden* pada sejumlah *caregiver* di Italia. Hal ini didasari oleh kemungkinan individu yang memiliki *perceived burden* yang tinggi cenderung memiliki resiko *burnout* lebih besar, sehingga kepuasan hidup mereka relatif rendah (Fianco, dkk 2015). Pada intinya, beban dalam pengasuhan berhubungan dengan dampak kesejahteraan psikologis dan emosional, kualitas hidup dan *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif para pemberi perawatan (Malik, dkk., 2015; Noguchi, 2020).

Beberapa penelitian tentang hubungan antar variabel *caregiver burden* umumnya lebih banyak ditemukan pada lingkup kajian gerontologi dan penyakit *degeneratif* dibandingkan dengan konteks *caregiver* sebagai generasi sandwich secara umum. Meskipun begitu, generasi *sandwich* memiliki kemiripan tugas pengasuhan dengan informal *caregiver*, yaitu merawat dan memberi dukungan

finansial bagi orang tua dan anak dalam keluarga, sehingga butuh kajian lebih lanjut dalam konteks generasi *sandwich*.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang dibatasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah sebagai berikut:

1.3.1 Generasi *Sandwich*:

Generasi *sandwich* dalam penelitian ini berfokus pada golongan *traditional sandwich generation*, yaitu individu yang memiliki dua tanggungan pengasuhan, yakni hanya merawat orang tua / mertua lansia dan anak yang masih ditanggung secara finansial (Abaya, 2016; Abramson, 2015). Adapun batasan usia subyek berkisar antara 25-55 tahun yang berada pada fase *early adulthood* hingga *middle adulthood*.

1.3.2 *Caregiver Burden* / Beban Pengasuhan

Caregiver burden didefinisikan sebagai beban subjektif yang dialami oleh pengasuh dalam merawat keluarga atau penerima pengasuhan yang diukur melalui sikap individu terhadap evaluasinya terhadap aktivitas pengasuhan yang meliputi kesehatan mental, kesehatan fisik, kepuasan hidup, finansial, dan kehidupan sosial (Graessel, 2014 (dalam Havilah, 2021)). Beban pengasuhan dalam penelitian ini beradaptasi ke dalam konteks pengasuhan keluarga secara umum, baik yang memerlukan perawatan dengan kondisi fisik atau mental maupun dengan yang tidak. Konteks pengasuhan dalam penelitian ini hanya berfokus pada *informal caregiver*, yaitu keluarga terdekat sebagai pemberi perawatan.

1.3.3 *Subjective Well-being*:

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini terbatas pada definisi dari teori Diener (2000) tentang penilaian individu dan mempersepsikan kepuasan hidupnya secara kognitif berdasarkan afek negative dan positif yang dimilikinya.

1.4 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang peneliti jabarkan, maka bisa ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *caregiver burden* dengan *subjective well-being* pada ibu generasi *sandwich*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara *caregiver burden* dengan *subjective well-being* ibu generasi *sandwich*

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris, pengembangan dari penelitian sebelumnya, dan memperkaya variasi penelitian tentang *subjective well-being* khususnya pada konteks generasi

sandwich, serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat diimplementasikan untuk memperluas wawasan dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental, khususnya pada *subjective well-being* para generasi *sandwich*.